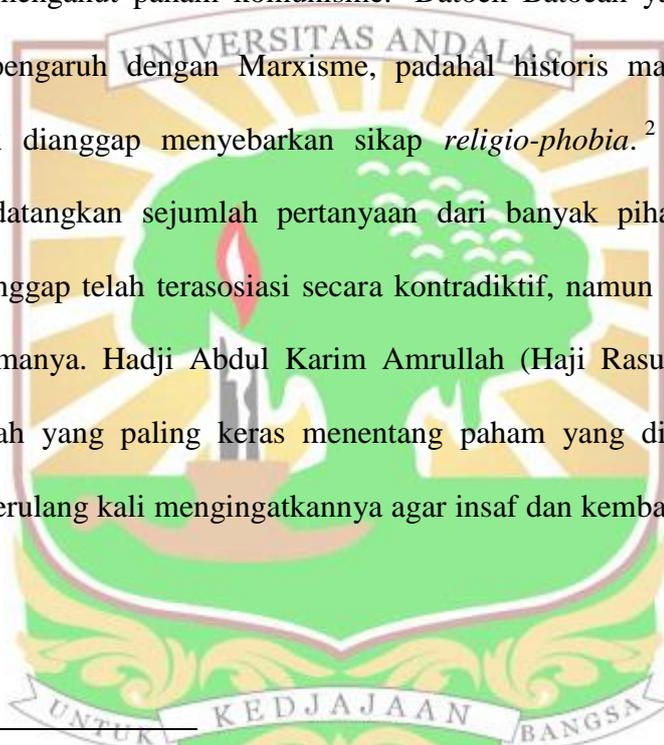


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1923, Padangpanjang digemparkan dengan kehadiran sosok Hadji Datoek Batoeah, seorang guru agama di Sumatera Thawalib, yang secara mengejutkan menganut paham komunisme.¹ Datoek Batoeah yang dikenal taat beragama terpengaruh dengan Marxisme, padahal historis materialisme yang diusung Marx dianggap menyebarkan sikap *religio-phobia*.² Pilihan Datoek Batoeah mendatangkan sejumlah pertanyaan dari banyak pihak. Agama dan Marxisme dianggap telah terasosiasi secara kontradiktif, namun Datoek Batoeah malah menerimanya. Hadji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul), guru Datoek Batoeah, adalah yang paling keras menentang paham yang dibawa muridnya tersebut dan berulang kali mengingatkannya agar insaf dan kembali ke jalan Islam “murni” saja.³

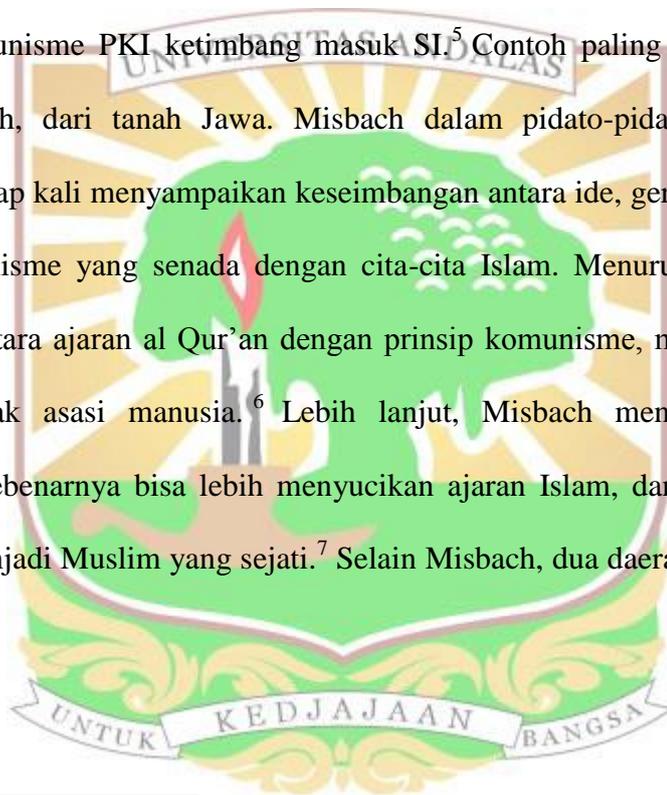


¹ Ruth T McVey, *Kemunculan Komunisme Indonesia*, terjemahan Tim Komunitas Bambu (Depok: Komunitas Bambu, 2010), hlm. 309-310. Lihat pula Hamka, *Ajahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abd. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, Jakarta: Penerbit Widjaya, 1958, hlm. 143-144.

² Satu gagasan Marx adalah tentang Historis Materialisme yang merupakan sebuah anti-pati terhadap keyakinan beragama. Ia menentang segala bentuk hal-hal yang metafisik. Landasan filosofisnya, menurut Tjokroaminoto, adalah benda/materi/non-metafisik. Semua hal, dalam perkembangan sejarah dan manusia selalu terkait terhadap “benda”, tidak karena kekuatan-kekuatan lain. Konsep ketuhanan, yang hanya bisa dipahami sebagai suatu zat supranatural, tentu sangat bertentangan dengan materialisme ini. Marxisme bahkan menyatakan bahwa agama adalah ‘candu rakyat’ (religion is the opiate of the masses) dan telah mengalienasi manusia terhadap dirinya sendiri (The Alienating Effect of Religion). Lihat Ali Syariati, *Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat-pikir Barat Lainnya*, (Bandung: Mizan, 1983), hlm. 111-118. Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syariati*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 1-2.

³ Pada 2 Agustus 1923, Haji Rasul dan beberapa ulama Kaum Muda membicarakan komunis dan Islam dengan Datuak Datoek Batoeah. Menurut Haji Rasul ajaran Islam, dalam sudut pandang ideologi, sudah cukup sempurna untuk melawan pemerintah kolonial, tidak perlu memeluk ideologi lain, tapi usaha ini gagal. Lihat McVey, *loc cit*.

Penerimaan Datoek Batoeah terhadap Marxisme bukanlah kasus yang pertama kali terjadi di Hindia Belanda. Komunisme lebih dulu berkembang pesat melalui tubuh organisasi Islam terbesar di Indonesia, Sarekat Islam. Anggota SI yang berpaham komunisme dinamakan sebagai SI Merah, mereka merangkap sebagai anggota Partai Komunis Indonesia (PKI). Pengikut SI Merah kemudian dikeluarkan karena disiplin partai.⁴ Walaupun telah diberlakukan kebijakan partai yang baru, beberapa ulama, yang sebelumnya beraktivitas di SI, bahkan lebih memilih komunisme PKI ketimbang masuk SI.⁵ Contoh paling terkenal adalah Hadji Misbach, dari tanah Jawa. Misbach dalam pidato-pidato dan tulisan-tulisannya kerap kali menyampaikan keseimbangan antara ide, gerakan dan tujuan politik komunisme yang senada dengan cita-cita Islam. Menurut Misbach, ada kesesuaian antara ajaran al Qur'an dengan prinsip komunisme, misalnya tentang pengakuan hak asasi manusia.⁶ Lebih lanjut, Misbach mengatakan bahwa komunisme sebenarnya bisa lebih menyucikan ajaran Islam, dan bisa membuat seseorang menjadi Muslim yang sejati.⁷ Selain Misbach, dua daerah yang terkenal



⁴ SI Merah mulai membesar di Semarang Jawa Tengah berkat kepemimpinan Semaoen yang marxis. Pemimpin SI menganggap kemunculan SI Merah sebagai bentuk infiltrasi dari kaum Marxian dan sangat berbahaya bagi kelangsungan organisasi. SI Merah juga rata-rata merangkap dalam Partai Komunis Indonesia, sebab belum adanya disiplin partai. Ketidak-sesuaian SI dengan Marxisme membuat para pemimpinnya, Abdul Muis, Haji Agus Salim, dan Tjokroaminoto, menerapkan suatu aturan yang melarang anggota SI untuk menjadi anggota di organisasi lain. Para pengikut SI Merah terpaksa harus meninggalkan SI dengan dendam kemarahan. Mestika Zed, *Pemberontakan Komunis Silungkang 1927: Studi Gerakan Sosial di Sumatera Barat*, (Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2004), hlm. 52.

⁵ McVey, *op cit*, hlm. 155.

⁶ Takashi Shirasi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, terjemahan Hilmar Farid, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm. 31.

⁷ "Islamisme dan Kommunisme", *Medan Moeslimin*, No. 2-6, 1925. Juga bisa dilihat dalam buku kumpulan tulisan H.M. Misbach, *Haji Misbach Sang Propagandis: Aksi Propaganda di Surat Kabar Medan Moeslimin dan Islam Bergerak (1915-1926)*, Yogyakarta: Kendi dan Octopus, 2016), hlm. 101-102.

puritan beragama Islam, Banten dan Minangkabau, juga ikut menerima Marxisme.⁸

Datoek Batoeah telah bertemu dengan Hadji Misbach secara langsung pada tahun 1923. Setelah pertemuan itu, Datoek Batoeah kembali ke Padangpanjang dan mulai menyebarkan paham komunis Islam. Gerakan Datoek Batoeah menjadi menarik karena tidak sekadar menggabungkan Islam dan komunisme, tetapi Datoek Batoeah mengelaborasinya dengan filosofis adat Minangkabau; gabungan ini disebut sebagai *Ilmu Kuminih*.⁹ Ini merupakan bentuk sinkretisme komunisme dan Islam, ditambah filosofis adat Minangkabau, yang dilakukan oleh Datoek Batoeah dengan mengabaikan hal-hal yang bertentangan diantara keduanya. Bagi Datoek Batoeah, komunisme merupakan bagian dari perintah Tuhan, dan obat bagi masyarakat yang “sakit”.¹⁰ Komunisme dan Islam, menurut Datoek Batoeah, sama-sama membela masyarakat kelas bawah dari penindasan.

Selain Datoek Batoeah, nama lain yang tidak kalah penting adalah Natar Zainoeddin, ia juga disebutkan mempunyai pengaruh besar terhadap keputusan Datoek Batoeah untuk menjadi seorang komunis.¹¹ Mereka, kemudian saling bahu membahu untuk membesarkan komunisme-Islam di Padangpanjang. Mereka berdua mulai mendirikan sebuah club siswa dan guru yang bernama

⁸ Bonnie Triyana, “Palu Arit dan Bulan Sabit pada Suatu Masa”, *Makalah Diskusi “Islam dan Marxisme di Indonesia”*, Serambi Salihara, 11 Desember 2013.

⁹ Fikrul Hanif Sufyan menyebutkan bahwa Datoek Batoeah belum tidak pernah membahas soal historis materialisme Marx, dan ketersinggungannya dengan ajaran Islam. Seperti Misbach, Datoek Batoeah juga selalu mempropagandakan bahwa komunisme dan Islam selalu membela orang-orang tertindas. Fikrul Hanif Sufyan, *Menuju Lentera Merah: Gerakan Propagandis Komunis di Serambi Mekah 1923-1949*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017), hlm. 7, 8, 47. Lihat pula. McVey, *op cit*, hlm. 175.

¹⁰ Fikrul, *op cit*. hlm. 64.

¹¹ Natar Zainoeddin, yang lebih dulu berkecimpung dalam dunia pergerakan komunis, punya pengetahuan yang luas ketika berdialog dengan Datoek Batoeah dan berhasil memikatnya. Juga Natar Zainoeddin yang mengajak Datoek Batoeah ke Jawa untuk bertemu dengan Hadji Misbach. McVey, *op cit*, hlm. 309.

Internationaal Debating Club (IDC).¹² IDC merupakan tempat konsolidasi dan diskusi tentang propaganda dan gerakan mereka. Melalui IDC, Natar Zainoeddin kemudian menerbitkan sebuah surat kabar yang bernama *Djago! Djago!* pada tanggal 08 Oktober 1923. Satu minggu berikutnya, giliran Datoek Batoeah yang menginisiasi lahirnya surat kabar komunis Islam lain yang bernama *Pemandangan Islam*. Kedua surat kabar ini, bahkan, mendahului lahirnya Sarekat Rakyat Padangpanjang, yang menjadi organisasi resmi komunis di bawah PKI.

Djago! Djago! dan *Pemandangan Islam* merupakan dua surat kabar yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Hal ini telah ditulis oleh H.M. Noer Ibrahim, redaktur *Pemandangan Islam*, dalam *Djago! Djago!*.

“Doedoeknja Djago! Djago! dan Pemandangan Islam akan berdjalan berpimpin tangan bersama sama, menoe djoe kepadang kesentosaan, keamanan dan kemerdekaan

Moelanja Djago! Djago! membangoenkan segala orang jang tertidoer dan sesoedah itoe datang “Pemandangan Islam” menjatakan timbangannja setjara Islamisme sedjati, agar toean toean pematja boleh menimbang betoel tidaknja perdjalan Djago! Djago! kita ini dengan timbangan adil.

Kedoea doeanja soerat chabar jang terseboet boleh dibilang satoe.

Oleh sebab itoe barang siapa jang telah membatja Djago! Djago! kita ini seharoesnja poela akan membatja Pemandangan Islam itoe.”¹³

Penerbitan dua surat kabar adalah bentuk strategi dari kaum komunis Padangpanjang untuk mengantisipasi hal-hal buruk yang akan terjadi, ataupun untuk gerakan yang lebih efektif. Kedua surat kabar memiliki ciri khas tersendiri,

¹² “Padang Pandjang Ada Club Baroe”, *Djago! Djago!* 08 Oktober 1923.

¹³ H.M. Noer Ibrahim, “Djago! Djago! Soedara Pemandangan Islam” *Djago! Djago!* 20 Oktober 1923.

Djago! Djago! lebih mengarahkan fokus pada ide-ide proletariat¹⁴, seperti jargonnya “*Soerat Kabar Soeara Mardeka Kaoem Melarat*”. *Pemandangan Islam* lebih fokus pada gerakan Islam revolusioner,¹⁵ seperti jargonnya “*Soerat kabar jang berhaloean setjara ,Ilmoe Mengatoer Pergaoelan Hidoep Bersama’ jang bergoena oentoek Ra’jat jang sangsara dan melarat menoeroet kehendakdan kemaoean Islam Sedjati (Islamisme)*”. Walaupun ada ciri khas masing-masing, kedua surat kabar bergerak dalam kepentingan dan ideologi yang sama, komunis Islam yang diperkenalkan Datoek Batoeah. *Djago! Djago!* dan *Pemandangan Islam* gencar menampilkan ide-ide Islam dan komunisme dalam melawan imperialisme-kapitalisme Belanda, dan bahkan mengemukakan ide-ide tentang kemerdekaan Indonesia.¹⁶

Beberapa penelitian telah membahas tentang pentingnya gerakan Datoek Batoeah sebagai penggagas awal komunisme-Islam di Minangkabau¹⁷, ataupun penelitian-penelitian tentang kemajuan tradisi bersurat kabar di Padangpanjang awal abad ke-20¹⁸, namun belum ada penelitian yang membedah secara mendalam tentang wacana-wacana yang dipublikasikan dalam kedua surat kabar. Tentang bagaimana pengalaman para penulis *Djago! Djago!* dan *Pemandangan Islam*, tentang bagaimana mereka berpikir dan bergerak dengan bingkai ideologi komunisme dan Islam selanjutnya akan dibahas dalam penelitian ini

¹⁴ Fikrul, *op cit.* hlm. 57

¹⁵ *ibid.*

¹⁶ Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia (1926-1998)* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 34. Datoek Batoeah, dan para penulis lainnya, kerap menggunakan tafsir ayat Al Qur’an dan Hadis dengan redaksi yang keras untuk melawan pemerintah yang sering mereka sebut sebagai kafir Hamka, *op cit.* hlm. 116.

¹⁷ Banyak penelitian menyematkan gerakan Datoek Batoeah sebagai orang yang berhasil mempopularkan komunisme di Sumatera Barat, seperti Mestika Zed, *op cit.*, Audrey Kahin, *ibid.*, dan lain sebagainya.

¹⁸ Seperti karya Ahmat Adam, *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan* (Jakarta: KILTV Jakarta & Hasta Mitra, 2003), Hendra Naldi, *Booming Surat Kabar di Sumatra’s Westkust*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), dan lain sebagainya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan temporal penelitian ini mengambil periode penerbitan *Djago! Djago!* dan *Pemandangan Islam*, mulai November 1923 sampai April 1924. Akhir dari penelitian ini ditandai dengan usainya penerbitan *Djago! Djago!* dan *Pemandangan Islam* yang bukan dikarenakan faktor ekonomi tetapi diberangus oleh pemerintah Hindia Belanda. Betapa gerakan Datoek Batoeah dan saudara merahnya, khususnya dalam kedua surat kabar mereka, sangat mengancam pemerintah kolonial dan artikel-artikel mereka sering dijatuhi *delict* dan para pengasuhnya sering berurusan dengan meja hijau, penjara dan pengasingan. Gerakan Datoek Batoeah dan para *kameraad* Padangpanjang lainnya, yang terhitung beberapa bulan saja, berujung pada pembuangan selama berpuluh-puluh tahun lamanya.¹⁹

Batasan spasial dalam penelitian ini meliputi Padangpanjang. Alasan pengambilan Padangpanjang disebabkan karena di daerah ini merupakan tempat kedudukan kedua surat kabar rintisan Haji Datoek Batoeah dan Natar Zainoeddin. Walaupun nyatanya koresponden dan pembaca kedua surat kabar ini lebih luas dari batasan spasial ini, peneliti ingin fokus terhadap suara-suara perjuangan yang disampaikan oleh *Djago! Djago!* dan *Pemandangan Islam* dalam kaitannya dengan pola perlawanan yang dilakukan Sarekat Rakyat Padangpanjang.

Beranjak dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas peneliti merumuskan permasalahan tersebut melalui beberapa pertanyaan yang berikut.

¹⁹ Lihat Fikrul, *op cit.* hlm. 101.

1. Faktor apakah yang melatarbelakangi terbitnya *Djago! Djago!* dan *Pemandangan Islam*?

2. Bagaimanakah bentuk keseimbangan antara Islam, komunisme, dan falsafah adat Minangkabau yang dimuat dalam *Djago! Djago!* dan *Pemandangan Islam*?

3. Bagaimanakah pergulatan isi, wacana, dan pengalaman para penulis dalam *Djago! Djago!* dan *Pemandangan Islam* dalam melawan kapitalisme dan imperialisme?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami perjuangan kaum komunis Padangpanjang pada dekade 1920-an. Selain itu, penelitian ini ingin melihat hubungan hadirnya kedua surat kabar ini dengan perkembangan gerakan komunis dan pergerakan nasional di Padangpanjang. Kemudian, penelitian ini ingin mengungkap strategi-strategi perlawanan yang dilakukan kaum komunis Padangpanjang melalui surat kabar.

Manfaat penelitian ini adalah pemahaman tentang peranan pers dalam perjuangan melawan penjajah. Melalui penelitian ini dapat memahami pola hubungan dan interaksi antara media massa dengan organisasi pergerakan. Kemudian, penelitian ini merupakan sumbangan untuk memetakan sejarah gerakan kiri di Indonesia dari masa ke masa. Setelah penelitian ini selesai, penelitian ini dapat melengkapi khasanah penulisan sejarah pers Sumatera Barat dan membuka dunia pers lokal dalam panggung sejarah pers nasional.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini didasari dari beberapa buku yang pernah mengulas eksistensi *Djago! Djago!* dan *Pemandangan Islam* dalam ranah perjuangan melawan penjajah pada dekade 1920-an. Selain itu, peneliti juga menjadikan beberapa buku sejarah pers lainnya yang relevan dengan kajian ini. Relevansi buku-buku itu dilihat dari pembahasan tentang kedua surat kabar itu maupun kesamaan teori dan konsep yang digunakan.

Studi relevan pertama adalah karya Audrey Kahin tahun 2005 yang berjudul *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*.²⁰ Kahin mengulas tentang asal-usul menyebarnya paham komunis di Sumatera Barat. Pada mulanya mulai menyebar di Padangpanjang, khususnya di antara murid-murid Sumatera Thawalib. Hadji Datoek Batoeah yang merupakan murid kesayangan Haji Rasul sekaligus guru di Sumatera Thawalib mempunyai peran besar menyebarkan ajaran komunis di kota serambi Mekah itu. Beliau mulai tertarik dengan ajaran komunis setelah berkeliling Sumatera dan Jawa. Awalnya, Datoek Batoeah berjumpa Natar Zainoeddin di Aceh, kemudian bertemu dengan Hadji Misbach di Jawa. Ketertarikan Hadji Datoek Batoeah dengan ide komunis semakin besar ketika Haji Misbach mengeluarkan pendapat tentang kesamaan antara Islam dan komunisme.

Djamaloeddin Tamim, seorang tokoh komunis Padangpanjang yang juga berperan besar membantu Datoek Batoeah menjalankan penerbitan *Pemandangan*

²⁰ Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia (1926-1998)*, terjemahan Azmi dan Zulfahmi, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.)

Islam, menulis sebuah buku yang berjudul *Sedjarah PKI Djilid 1*.²¹ Buku yang selesai ditulis pada tahun 1957 ini merupakan sebuah karya yang berharga dalam penulisan skripsi ini. Tamim sedikit menceritakan tentang awal mula berkembangnya komunis di Padangpanjang dan beberapa tantangan yang dihadapinya. Tamim juga mengulas tentang penyebab pemberangusan *Djago! Djago!* dan *Pemandangan Islam* oleh pemerintah kolonial Belanda.

Fikrul Hanif Sufyan juga menunjukkan ketertarikannya terhadap Datoek Batoeah dan tokoh-tokoh komunis Islam di Padangpanjang. Minat Fikrul dituangkannya dengan rapi dalam buku dengan judul *Menuju Lentera Merah: Gerakan Propagandis Komunis di Bumi Serambi Mekah 1923-1949*. Fikrul mengulas tentang sejarah awal ketertarikan Datoek Batoeah terhadap ide komunis, dan kemudian mengombinasikannya dengan ide keislaman, seperti yang ia ilhami dari Hadji Misbach di Surakarta. Ketertarikan Fikrul pada Datoek Batoeah terlihat dari fokus buku yang banyak berbicara tentang aktivitas komunis mengikuti kehidupan “Haji Merah” Padangpanjang ini hingga tahun 1949, mulai dari Sarekat Rakyat berdiri, hingga kematiannya. Fikrul mengulas tentang *Djago! Djago!* dan *Pemandangan Islam* sebagai media protes terhadap pemerintah kolonial Belanda, bahkan kedua surat kabar ini digunakan sebagai alat propaganda anti-imperialisme dan anti-kapitalisme. Lanjut Fikrul, kedua surat kabar tersebut merupakan sumber wacana yang menyeimbangkan ajaran Islam dan protes sosial dalam masyarakat. Sayangnya, ulasan Fikrul tidak komprehensif dan kritis membedah *Djago! Djago!* dan *Pemandangan Islam*. Sebaliknya,

²¹ Djamaloeddin Tamim, *Sedjarah PKI Djilid 1*, (Taman Tangkuban Perahu: Tanpa Penerbit, 1957).

penelitian ini mencoba membongkar wacana dan teks kedua surat kabar Islam Marxis ini.

Mestika Zed dalam *Pemberontakan Komunis Silungkang 1927: Studi Gerakan Sosial di Sumatera Barat* mengulas asal-usul, kejadian dan kegagalan, serta dampak pemberontakan komunis di Silungkang. Mestika menyinggung tentang kehadiran Sarekat Rakyat Padangpanjang, aktivitasnya, ideologi yang berkembang, namun tentu saja mengulas *Djago! Djago!* dan *Pemandangan Islam* dalam porsi yang sedikit.

Tidak ada buku yang secara komprehensif membedah surat kabar *Djago! Djago!* dan *Pemandangan Islam*. Kedua surat kabar hanya disinggung sebagai bagian dari awal kemunculan dan perkembangan komunis di Sumatera Barat, atau sebagai latar belakang sejarah menuju peristiwa Silungkang, Januari 1927. Penelitian ini mencoba mengikuti tren bahwa sejarah tidak hanya sekadar berkuat pada peristiwa yang dipandang “besar” oleh orang banyak, tetapi juga peristiwa yang terlihat penting tetapi sangat unik, berperan besar dan patut diketahui secara obyektif.

E. Kerangka Analisis

Pers, khususnya surat kabar, merupakan institusi yang memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan opini publik dan efektif untuk menyebarkan informasi. Suara-suara pers diyakini memiliki daya perubahan dan dampak sosial politik.²² Hal ini disadari disadari dan diyakini oleh kaum pergerakan dengan mendirikan surat kabar-surat kabar perlawanan. Seperti apa yang dilakukan oleh

²² Basilius Triharyanto, *Pers Perlawanan: Politik Wacana Antikolonialisme Pertja Selatan*, (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2009), hlm. 13-14.

kaum pergerakan Sarekat Rakyat Padangpanjang. Walaupun ada niat untuk menyebarluaskan komunisme Islam tengah para pembaca, namun, tulisan mereka lebih menitik-beratkan untuk menebarkan kesadaran akan rasa kebangsaan . *Djago! Djago* dan *Pemandangan Islam* juga sempat menjadi “ladang” yang subur dengan kritik dan tulisan-tulisan yang membuka ruang pemikiran dan pandangan kritis terhadap lingkungan politik lokal dan nasional. Pada akhirnya, kedua surat kabar selalu mengarahkan pada perlawanan, terhadap penguasa kolonial dan para kapitalis Eropa, dengan bingkai komunisme dan Islam. Melalui surat kabar, anggota Sarekat Rakyat Padangpanjang mencoba mempolitisasi dan meggerakan masyarakat agar menjadi kritis.²³

Relasi antara kedua surat kabar dan organisasi pergerakan yang menaunginya merupakan bagian dari kajian gerakan sosial. Arti dari konsep “gerakan” sendiri, menurut Basrowi dan Sukidin adalah sebuah media dari masyarakat untuk menyampaikan rasa ketidakpuasan sosial mereka kepada penguasa.²⁴ Gerakan sosial juga dimaknai lebih dekat dengan studi perlawanan, gerakan yang merujuk pada setiap organisasi massa yang menentang tatanan yang sedang berlangsung dan kemudian mengajukan tatanan baru. Dalam konteks penelitian ini, *Djago! Djago!* dan *Pemandangan Islam* merupakan dua institusi pers di Padangpanjang yang digerakkan oleh Sarekat Rakyat Padangpanjang. Kedua surat kabar tidak bisa dilepaskan dari para penulis, pengelola organisasi dan lembaga lain yang memiliki ikatan, seperti Internationaal Debating Club (IDC) dan Partai Komunis Indonesia (PKI), untuk skala yang lebih besar. Melalui

²³ *ibid*, hlm. 7.

²⁴ Basrowi dan Sukidin, *Teori-teori Perlawanan dan Kekerasan Kolektif*, (Surabaya: Insan Cendikia, 2003), hlm. 17.

surat kabar mereka menawarkan tatanan baru pemerintahan Indonesia tanpa penjajahan dan penghisapan kapitalisme melalui ideologi komunisme.

Komunisme yang menjadi ideologi surat kabar *Djago! Djago!* dan *Pemandangan Islam* telah digabungkan dengan nilai-nilai keislaman dan filosofi adat Minangkabau. Menurut Fikrul Hanif, belum ada pembahasan soal Historis Materialisme Marx. Datoek Batoeah cs hanya mengambil poin-poin yang sesuai dengan perjuangan Islam, dan mengabaikan hal-hal lain yang bertentangan, seperti pandangan Karl Marx tentang Tuhan. Marx menginginkan manusia membebaskan diri dari tahayul-tahayul, ide-ide, dogma-dogma, dan ketuhanan.²⁵ Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh kedudukan materinya, bukan pada idenya, karena ide juga merupakan bagian dari materi.²⁶

Jika melepaskan diri dari perselisihan antara komunisme dan Islam, *Djago! Djago!* dan *Pemandangan Islam* telah memuat sejumlah persamaan-persamaan tujuan keduanya, khususnya dalam gerakan melawan imperialisme dan kapitalisme. Imperialisme, dalam kacamata politik, ialah usaha dari negara-negara kaya dan berkuasa yang dengan paksaan menjadikan sebuah negara atau bangsa lain sebagai daerah imperium mereka. Imperialisme Belanda di Indonesia bukan hanya soal kekuasaan dengan senjata, tetapi kekuasaan yang dijalankan dengan kekuatan ekonomi, ideologi, budaya, dan lain sebagainya. Imperialisme, menurut Hans Morgenthau, merupakan sebutan bagi politik menumbangkan status quo, mengubah tatanan dan pola hubungan kekuasaan yang sudah ada, dan menatanya

²⁵ Fuadi, "Metode Historis: Suatu Kajian Filsafat Materialisme Karl Marx", *Substantia* Vol. 17 No. 2 Oktober 2015, hlm. 222-223.

²⁶ Yohanes Bahari "Karl Marx: Sekelumit tentang Hidup dan Pemikirannya", *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Vol. 1 No. 1 April 2010, hlm. 6.

menjadi susunan baru. Imperialisme ini.²⁷ Lenin telah menjabarkan dengan panjang lebar tentang mengapa imperialisme sebagai tahapan menuju kapitalisme. Menurut Lenin, beberapa tahapan dari imperialisme menuju kapitalisme bisa dilihat dari; monopoli, dominasi modal keuangan, ekspor modal, monopoli internasional, dan pembagian dunia atas berbagai kekuatan imperialis.²⁸ Pendapat Lenin ini, jika diterapkan untuk menelisik tentang imperialisme Belanda di Indonesia, khususnya di Minangkabau, tidak sepenuhnya tepat. Tahapan yang dipaparkan Lenin selanjutnya dikompilasikan dengan pendapat James O'Connor yang mendefinisikan bahwa imperialisme adalah kontrol formal dan informal terhadap sumber-sumber ekonomi lokal yang menguntungkan penguasa imperial, dan kekuasaan metropolitan lainnya, dan merugikan ekonomi setempat.²⁹ Paham dan gerakan anti imperialisme dan anti kapitalisme bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan ekonomi dengan cara menentang kepemilikan modal (kapital) oleh individu, yang memunculkan kelas-kelas, borjuis dan proletar.

Gerakan anti-kapitalisme dan anti-imperialisme kaum komunis Padangpanjang tahun 1920-an memperlihatkan bahwa gerakan ini sebenarnya bermuara pada nasionalisme. Nasionalisme bermuara pada perasaan yang dalam terhadap bangsa dan tanah air. Dalam sudut pandang antropologi, dijelaskan bahwa nasionalisme merupakan sistem budaya yang menyangkut perasaan memiliki dan setia pada bangsa dan negara. Benedict Anderson menyebut bahwa *nation* (bangsa) adalah suatu komunitas politik yang terbatas dan berdaulat yang

²⁷ Hans Morganthau, *Politik Antar Bangsa*, Terjemahan S. Maimoen, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1990), hlm. 80.

²⁸ V.I. Lenin, *Imperialisme, Tahapan Tertinggi Kapitalisme*, terjemahan Dachlan, (Yogyakarta: Paragraf & Tanah Merah Press, 2018), hlm. 155.

²⁹ Eko Prasetyo, *Islam Kiri: Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Gerakan*, (Sleman: Resist Book, 2015), hlm. 144.

dibayangkan (*imagined communities*)³⁰, ada perasaan kebangsaan yang dalam walaupun mustahil bagi seluruh warganya saling mengenal. Secara politik, nasionalisme diyakini sebagai sebuah kesetiaan individu yang harus diserahkan pada negara, bisa dilihat tentang kepatuhan tentang hak dan kewajiban dan secara sukarela mengabdikan diri sebagai warga negara.³¹

F. Metode Penelitian dan Sumber

Penelitian ini menggunakan metode dalam ilmu sejarah. Metode Sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman-rekaman dan peninggalan masa lampau. Langkah kerja dalam penelitian dibagi dalam empat kegiatan, yaitu: heuristik (menghimpun sumber-sumber sejarah). Sumber merupakan modal pokok dalam merekonstruksi peristiwa sejarah, ia berfungsi untuk membuktikan kebenaran fakta masa lalu.³² Sumber penelitian ini didapatkan melalui riset kepustakaan dengan mengumpulkan arsip-arsip berupa surat kabar *Djago! Djago!* (nomor edisi 1-10, tahun 1923-1924) dan *Pemandangan Islam* (nomor edisi 3-7, tahun 1923), *Overzicht van de Inlandsche en Maleisch-Chineesche Pers* (untuk *Pemandangan Islam* nomor 2 tahun 1923, *Pemandangan Islam* nomor 1 dan 2 tahun 1924). IPO adalah catatan pemerintah kolonial Belanda tentang surat kabar. Penting juga untuk menggunakan surat kabar sezaman yang menunjukkan eksistensi kedua surat kabar komunis Padangpanjang ini dan untuk mengkomparasikan dan membandingkan isi dan wacana yang disampaikan. Penelitian ini juga memanfaatkan berbagai macam

³⁰ Benedict Anderson, *Imagined Communities: Reflections on The Origin and Spread of Nationalism*, (London: Thetford Press Limited, 1983), hlm. 15.

³¹ Hans Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1949), hlm. 11.

³² Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 23.

buku melalui penelusuran di perpustakaan Universitas Andalas, Pustaka Daerah Sumatera Barat, PDIKM, hingga pustaka di University of Melbourne dan Monash University yang terletak di Melbourne, bagian negara Victoria, Australia. Semua sumber yang didapatkan kemudian dikritisi secara intern dan ekstern untuk menguji keaslian sumber dan informasi dimuat. Tahap kritik dilakukan dengan studi perbandingan dengan kompilasi sumber-sumber lain yang telah diperoleh. Tahap ketiga dalam penelitian sejarah adalah tahap interpretasi, tahap memahami sumber. Gagasan-gagasan dan fakta sejarah yang dimuat di dalam sumber kemudian ditafsirkan menjadi kerangka-kerangka yang akan ditulis. Tahap terakhir adalah historiografi, tahap penulisan sumber-sumber yang diperoleh, dan telah melewati tahap kritik dan interpretasi menjadi karya sebuah karya sejarah.³³

Pada khususnya, penelitian ini berdasarkan pada metode sejarah surat kabar yang diuraikan oleh Stephen Vella. Menurut Vella, metode ‘analisis bandingan’, ‘membuka jendela kepada budaya intelektual yang pada waktu dan di tempat atau masyarakat tertentu.’³⁴ *Djago! Djago! dan Pemandangan Islam* mencontohkan ide Vella bahwa surat kabar membuktikan cara bagaimana para penulis berpikir, bukan hanya kejadian-kejadian, pers merah ini juga mengkritik eksploitasi ekonomi, dan bertujuan untuk membentuk pandangan rakyat kecil. Metode analisis bandingan mencakup tiga cara membaca, atau ‘lensa’ analisa: konteks sosial, konteks tekstual, dan wacana-wacana.³⁵ Ketiga lensa analisis tersebut dicerminkan dalam struktur bab-bab penelitian ini.

³³ Louis Gottchalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1975), hlm. 34.

³⁴ Stephen Vella, “Newspapers”, dalam Mirriam Dobson dan Benjamin Ziemann (penyunting), *Reading Primary Sources: The Interpretation of Texts from Nineteenth-and Twentieth-Century History*, (New York: Routledge, 2009), hlm. 192

³⁵ Vella, *op cit*, hlm. 198.

G. Sistematika Penulisan

Kajian dalam penelitian ini akan dibagi ke dalam lima bab. Setelah pendahuluan (Bab I), Bab II Merupakan bagian untuk memahami latar belakang lahirnya surat kabar *Djago! Djago* dan *Pemandangan Islam*, konteks sosial, ekonomi dan politik. Pembahasan dimulai dari geopolitik di Padangpanjang pada awal abad ke-20. Bagian ini juga memaparkan dan menganalisis kebijakan-kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang imperialis dan kapitalis. Memekarnya kapitalisme Belanda kemudian menjadi alasan utama lahirnya gerakan komunisme di Padangpanjang pada tahun 1920-an.

Bab III menjelaskan tentang kemunculan surat kabar *Djago! Djago!* dan *Pemandangan Islam* ke hadapan publik pembacanya. Bagian ini, sesuai dengan metode analisis surat kabar, berusaha untuk menganalisa konteks tekstual surat kabar melalui gambaran umum surat kabar, seperti profil surat kabar, ideologi, format dan desain artikel-artikel yang dimuat.

Bab IV merupakan inti dari penelitian ini, yang membedah wacana, isi dan pengalaman yang ditulis dalam *Djago! Djago!* dan *Pemandangan Islam*. Analisis dibatasi pada soal-soal gerakan anti-imperialisme dan anti-kapitalisme. Kedua gerakan ini kemudian bermuara pada munculnya nasionalisme, dengan wacana-wacana perebutan kemerdekaan. Bagian ini juga ingin menganalisis teks-teks reaksi Belanda dan pemberangusan surat kabar *Djago! Djago!* dan *Pemandangan Islam*.

Bab V berisi tentang kesimpulan pembahasan bab-bab sebelumnya. Dengan menganalisis kedua surat kabar secara kritis berpotensi untuk bukan hanya

menentang asumsi-asumsi mengenai agama dan ideologi komunis sebagai dua elemen yang saling berlawanan, melainkan juga memperlihatkan sejarah ideologi dan pers khas Minangkabau pada awal periode pergerakan nasional.

